

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Ayam Ras Petelur

Jenis-jenis ayam ras petelur menurut Rasyaf (2007), dibagi menjadi dua tipe yaitu:

1. Tipe Ayam Petelur Ringan.

Tipe ayam ini disebut dengan ayam petelur putih. Ayam petelur ringan ini mempunyai badan yang ramping atau disebut kurus-mungil. Bulunya berwarna putih bersih dan berjengger merah. Ayam ini berasal dari galur murni *white leghorn*. Ayam petelur ringan komersial banyak dijual di Indonesia dengan berbagai nama. Setiap pembibit ayam petelur di Indonesia pasti memiliki dan menjual ayam petelur ringan (petelur putih) komersial ini. Ayam ini mampu bertelur lebih dari 260 telur per tahun. Sebagai petelur, ayam tipe ini memang khusus untuk bertelur saja sehingga semua kemampuan dirinya diarahkan pada kemampuan bertelur, karena dagingnya hanya sedikit. Ayam petelur ringan insensitif terhadap cuaca panas dan keributan, jika ayam ini kaget ataupun kepanasan maka produksinya akan cepat turun.

2. Tipe Ayam Petelur Medium

Bobot tubuh ayam ini cukup berat. Meskipun itu, beratnya masih berada di antara berat ayam petelur ringan dan ayam broiler. Oleh karena itu ayam ini disebut tipe ayam petelur medium. Tubuh ayam ini tidak kurus tetapi tidak terlihat gemuk. Telurnya cukup banyak dan juga dapat menghasilkan daging yang banyak. Ayam ini disebut juga dengan ayam tipe dwiguna. Karena warnanya yang cokelat yang umumnya mempunyai warna bulu yang cokelat juga.

Ayam ras petelur dapat menghasilkan telur antara 250 sampai 280 butir per tahun, bahkan untuk jenis Leghorn dapat mencapai 284-300 butir per tahun (Yuwanta, 2004). Ayam petelur mulai memproduksi pada saat umur 5 bulan dan akan terus menghasilkan telur sampai umurnya mencapai 10 sampai 12 bulan. Pada umumnya, produksi telur yang terbaik pada tahun pertama ayam mulai bertelur. Produksi telur pada tahun-tahun berikutnya cenderung akan terus menurun.

2.1.2 Bibit Ayam Ras Petelur

Bibit adalah ayam muda yang akan dipelihara menjadi ayam dewasa penghasil telur untuk di konsumsi. Bibit merupakan faktor utama dalam usaha ternak ayam ras petelur untuk menunjang keberhasilan suatu usaha dalam mencapai produktivitas yang dikehendaki.

Memilih bibit yang baik hendaknya peternak ayam mengetahui pedoman pemilihan ayam yaitu, DOC berasal dari induk yang sehat, bulu tampak halus dan penuh, pertumbuhannya baik, punya nafsu makan yang bagus, tidak ada letakan kotoran di duburnya, berat badan sekitar 35 sampai 40 gram dan tidak ada cacat fisik.

2.1.3 Telur Ayam

Telur menurut Titik Sudaryani dan Hari Santosos (2011), merupakan produk peternakan yang memberikan sumbangan terbesar bagi tercapainya kecukupan gizi masyarakat. Dari sebutir telur didapatkan gizi yang cukup sempurna karena mengandung zat-zat gizi yang sangat baik dan mudah dicerna. Oleh karenanya, telur merupakan bahan pangan yang sangat baik untuk anak-anak yang sedang tumbuh an memerlukan protein dan mineral dalam jumlah banyak dan juga dianjurkan diberikan kepada orang yang sedang sakit untuk mempercepat proses kesembuhannya.

Telur menurut Rasyaf (2007), merupakan kumpulan makanan yang disediakan induk unggas untuk perkembangan embrio menjadi anak ayam di dalam suatu wadah. Isi dari telur akan semakin habis begitu telur telah menetas. Telur tersusun oleh tiga bagian utama: yaitu kulit telur, bagian cairan bening, & bagian cairan yang berwarna kuning. Telur mengandung sejumlah mineral penting bagi tubuh seperti zat besi, foor, kalium, sodium, dan magnesium dalam jumlah yang cukup (Hernanto, 1996). Telur unggas digunakan manusia sebagai bahan makanan karena cukup lezat dan bergizi tinggi (Rasyaf, 2007).

Telur adalah salah satu sumber protein hewani yang memiliki rasa yang lezat, mudah dicerna, dan bergizi tinggi (Ginting, 2007). Komposisi telur ayam terdiri dari 73,7 persen air, 12,9 persen protein, 11,2 persen lemak dan 0,9 persen karbohidrat, sedangkan struktur telur terdiri dari 3 komponen yaitu kulit telur (11

persen dari total bobot telur), putih telur (57 persen dari total bobot telur) dan kuning telur (32 persen dari total bobot telur).

2.2. Usaha Ayam Ras Petelur

Usaha peternakan adalah suatu usaha pembibitan dan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat yang diselenggarakan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dalam jangka waktu tertentu, untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan, untuk menghasilkan ternak bibit atau ternak potong, telur, susu serta menggemukan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan, dan memasarkannya (Sekretaris Jenderal Kementerian Pertanian, 2018).

Peternakan sebagai salah satu bagian dari pertanian merupakan bidang usaha yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Kegiatan subsektor peternakan dapat menyediakan bahan pangan hewani masyarakat untuk perkembangan dan pertumbuhan. Pembangunan subsektor peternakan harus dilaksanakan secara bertahap dan berencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peternakan produksi ternak dapat meningkatkan pendapatan masyarakat peternak dari waktu ke waktu dengan cara mendorong peternak agar mampu bersaing secara lokal, regional, nasional, internasional (Saragih, 2010).

Usaha ternak ayam ras petelur menjadi salah satu alternatif dalam bisnis peternakan di Indonesia. Usaha ternak ayam ras petelur ini mampu menyerap tenaga kerja banyak, usaha ini juga memiliki posisi yang strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka penyediaan protein hewani.

Terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan peternak ayam ras petelur untuk menunjang keberhasilan suatu perusahaan, yaitu :

1. Unsur produksi, peternak harus mengetahui secara seimbang antara produksi pakan dan pencegahan penyakit.
2. Unsur manajemen, manajemen berfungsi untuk mengendalikan, mengontrol semua aktivitas seperti ternak secara terpadu dan sinkron guna mencari keuntungan yang maksimal

3. Unsur pasar dan pemasaran, untuk mendapatkan keuntungan, peternak perlu menjual hasil peternakan ayam ras petelur, untuk mencapai pasar diperlukan jalur khusus yang biasa dikenal dengan pemasaran.

2.3. Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani atau peternak untuk mengevaluasi kegiatan usaha dalam setahun, berguna untuk mengetahui dan mengukur apakah kegiatan usaha yang dilakukan berhasil atau sebaliknya (Gittinger, 1986). Tingkat pendapatan ternak dipengaruhi oleh keadaan harga faktor produksi dan harga hasil produksi, selain dipengaruhi oleh manajemen pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh peternak. Untuk menganalisis pendapatan diperlukan dua keterangan pokok yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam waktu tertentu. Ditambahkan pula bahwa tujuan analisis pendapatan ini adalah untuk :

1. Menggambarkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan usaha
2. Menggambarkan keadaan yang akan datang melalui perencanaan yang dibuat.

Maksud dari kedua tujuan analisis pendapatan ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan perusahaan agar pengusaha terangsang untuk terus mengembangkan usahanya apabila usaha yang dikelolanya itu cukup berhasil dan membuat perencanaan-perencanaan yang lebih matang dan mengembangkan usahanya dimasa mendatang (Soeharjo dan Patong, 1986).

2.3.1. Macam-Macam Pendapatan

Pendapatan dapat digunakan untuk banyak jenis, dan menurut Richard G. Lipsey (1995) pendapatan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Pendapatan pribadi mengacu pada pendapatan yang dihasilkan atau dibayarkan kepada seseorang sebelum pajak penghasilan pribadi dipotong. Sebagian penghasilan pribadi digunakan untuk perpajakan, dan sebagian lagi digunakan untuk tabungan rumah tangga, yaitu penghasilan pribadi dikurangi pajak penghasilan.
- b. Penghasilan sekali pakai (disposable) adalah jumlah penghasilan saat ini yang dapat dikonsumsi atau disimpan oleh keluarga, yaitu penghasilan pribadi dikurangi pajak penghasilan.

2.3.2. Jenis-jenis Pendapatan

Pendapatan ekonomi mengacu pada jumlah uang yang dapat digunakan keluarga untuk mengkonsumsi dananya sendiri dalam jangka waktu tertentu tanpa mengurangi atau menambah kekayaannya bersihnya. Sumber pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan sewa, pendapatan transfer pemerintah, dll. Pendapatan moneter adalah sejumlah uang yang diterima suatu keluarga dalam jangka waktu tertentu sebagai kompensasi atas faktor-faktor produksi.

Pendapatan menurut Kusnadi (2000) dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Pendapatan operasional, dalam rangka kegiatan utama atau sebagai tujuan utama perusahaan dalam jangka waktu tertentu, pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang, produk atau jasa yang berkaitan langsung dengan bisnis utama (operasi) perusahaan.
- b. Pendapatan non-operasional Pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu tetapi bukan merupakan bagian dari kegiatan operasi utama perusahaan.

2.3.3. Konsep Pendapatan

Ada beberapa standar pengukuran pendapatan pertanian yang di kemukakan oleh Soekartawi (1995), antara lain:

1. Total pendapatan pertanian, termasuk nilai total produk pertanian yang terjual dan tidak terjual dalam jangka waktu tertentu, periode akuntansi biasanya satu tahun.
2. Pendapatan pertanian bersih (Net pertanian pendapatan) adalah selisih antara total pendapatan pertanian dan total pengeluaran pertanian. Pada saat yang sama, total pengeluaran pertanian adalah nilai semua input yang digunakan dalam proses produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja, rumah tangga petani, bunga modal ekuitas, dan bunga pinjaman.
3. Laba bersih dari laba bersih pertanian dikurangi bunga pokok pinjaman.

Perubahan salah satu faktor akan mengubah pendapatan bersih pertanian.

Selain itu, komponen-komponen tersebut tidak bergerak sendiri-sendiri, melainkan saling terhubung. Karena harga produk pertanian akan mempengaruhi biaya input pertanian, perubahan harga produk pertanian akan mempengaruhi produksi produk pertanian.

Perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani disebabkan oleh ketidaksempurnaan pengetahuan dan informasi produsen, yaitu ketidakpastian pendapatan dan ketidakpastian yang berkaitan dengan determinan pendapatan (kondisi produksi, harga pasar dan biaya).

2.3.4. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (1995), menyatakan penerimaan merupakan nilai uang yang diterima dari penjualan produk usahatani, penerimaan usahatani dalam jangka waktu, baik yang dijual maupun dikonsumsi oleh rumah tangga petani, digunakan untuk pembayaran, atau disimpan pada akhir tahun. Penerimaan menurut Suratijah (2006) adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali.

2.3.5. Konsep Biaya

Pengertian biaya dalam usahatani adalah sejumlah uang yang dibayarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi kegiatan usahatani. Biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh petani dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal (Soekartawi, 1995). Biaya dalam usahatani dapat dibedakan berdasarkan atas jumlah output yang dihasilkan terdiri dari :

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*), adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung kepada besar kecilnya produksi, seperti : penyusutan alat-alat bangunan pertanian, pajak tanah dan sewa lahan.
- 2) Biaya variabel (*variable cost*), adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, seperti : pengeluaran-pengeluaran untuk bibit, pakan, pupuk, obat-obatan dan multivitamin

2.3.6. Biaya Usahatani

Menurut Lipsey (1995), menyatakan biaya adalah nilai input yang di gunakan untuk memproduksi outputnya, baik itu biaya tetap maupun biaya produksi biasanya juga disebut biaya-biaya operasional dalam jangka satu tahun. Soekartawi (1986) menyatakan bahwa pengeluaran usahatani mencakup pengeluaran tunai. Pengeluaran usahatani adalah nilai semua yang habis terpakai atau dikeluarkan dalam proses produksi tetapi tidak termasuk tenaga kerja dan bunga modal. Biaya usahatani juga meliputi penyusutan dan merupakan nilai inventaris yang disebabkan oleh pemakaian alat selama satu tahun pembukuan, penyusutan suatu barang dapat dinilai dengan menggunakan sistem sebanding dengan jumlah angka satu tahun.

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi dua biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya relatif tetap jumlahnya dan terus di keluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak bergantung pada besar kecilnya produksi, contohnya pajak. Biaya *variable* (*variable cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, contohnya untuk sarana produksi.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak bergantung pada kesibukan perusahaan atau dengan perkataan lain biaya yang tidak bergantung pada penggunaan kapasitas perusahaan, jadi tetap atau manfaat biaya ini tidak berubah oleh adanya perubahan-perubahan pada kapasitas perusahaan atau pabrik. Biaya variabel (*biaya perubah*) yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor yang dapat berubah mengikuti besar kecilnya produksi dengan berbagai cara (Suhartati dan Fathorrozi 2003).

Besar biaya yang dikeluarkan peternak dalam suatu usaha peternakannya tergantung pada beberapa hal, yaitu:

1. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada jenis ternak
2. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada besar kecilnya usaha peternakan.
3. Biaya yang dikeluarkan tergantung pada kemampuan manajemen dan administrasi peternakan.

Putong (2003) menyatakan bahwa biaya produksi terbagi atas tiga yaitu:

1. Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah disebabkan oleh adanya perubahan jumlah hasil. Apabila jumlah barang yang dihasilkan bertambah maka biaya variabelnya juga akan meningkat.
2. Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah-ubah (konstan) untuk setiap tingkatan /sejumlah hasil yang diproduksi.
3. Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain merupakan jumlah dari biaya variabel dan biaya tetap.

2.4. Pakan

Semua bahan makanan yang diperuntukkan bagi ternak dinamakan pakan. Pakan ini bersumber dari pertanian dan perikanan, yang juga merupakan sumber pangan. Disini terlihat ada benturan sumber, misalnya ada beberapa bahan makanan yang masih dipergunakan untuk manusia dan juga ternak. Satu masalah yang sering terjadi masalah bagi unggas adalah jagung kuning, sebab bahan makanan ini masih sering digunakan untuk berbagai keperluan manusia. Oleh karena benturan sumber itu sementara bahan-bahan makanan tersebut tersedia dalam jumlah terbatas dan harus diusahakan pula, maka ternak jelas harus mengalah. Dalam hal itu kebutuhan untuk pangan didahulukan dan untuk pakan di ambil dari sisa keperluan manusia. Untuk pemberian pakan ayam ras petelur ada 2 (dua) fase yaitu fase starter (umur 0-4 minggu) dan fase finisher (umur 4-6 minggu).

a. Kualitas dan kuantitas pakan fase starter adalah sebagai berikut:

1. Kualitas atau kandungan zat gizi pakan terdiri dari protein 22-24%, lemak 2,5%, serta kasar 4%, Kalsium (Ca) 1%, phosphor (P) 0,7-0,9%, ME 2800-3500 Kcal.
2. Kualitas pakan terbagi / digolongkan menjadi 4 (empat) golongan yaitu minggu pertama (umur 1-7 hari) 17 gram/hari/ekor; minggu kedua (umur 8-14 hari) 43 gram/hari/ekor; minggu ketiga (umur 15-21 hari) 66 gram/hari/ekor dan minggu ke empat (umur 22-29 hari) 91 gram/hari/ekor. Jadi jumlah pakan yang di butuhkan tiap ekor sampai pada umur 4 minggu sebesar 1.520 gram.

b. Kualitas dan kwantitas pakan adalah sebagai berikut:

1. Kualitas atau kandungan zat gizi pakan terdiri dari protein 18,1-21,2 %; lemak 2,5%; serat kasar 4,5%; kalsium (Ca) 1%; phosphor (P) 0,7-09% dan energi (ME) 2900-3400 Kcal.
2. Kualitas pakan terbagi /digolongkan dalam empat golongan umur yaitu: minggu ke-5 (umur 30-36 hari) 111 gram/hari/ekor; minggu ke-6 (umur 37-43 hari) 129 gram/hari/ekor; minggu ke-7 (umur 44,50 hari) 146 gram/hari/ekor; dan minggu ke-8 (umur 51-57 hari) 161 gram/hari/ekor; Jadi total jumlah pakan per ekor pada umur 30-57 hari adalah 3.829 gram.

2.5. Kandang

Kandang yang baik adalah kandang yang dapat memberi kan kenyamanan bagi ayam, mudah dalam tata laksana, dapat memberikan priduksi yang optimal, Memenuhi persyaratan kesehatan dan bahan kandang mudah di dapat serta murah harganya. Bangunan kandang yang baik adalah bangunan yang memenuhi persyaratan teknis, sehingga kandang tersebut bisa berfungsi untuk melindungi ternakterdahap lingkungan yang merugikan, mempermudah tata laksana, menghemat tempat, menghindarkan gangguan binatang buas dan menghindarkan ayam kontak langsung dengan ternak umggas lain.

Iklim kandang yang cocok untuk beternak ayam petelur meliputi persyaratan temperature berkisar antara 32,2-35 derajat C, kelembaban berkisar antara 60-70%, penerangan dan atau pemanasan kandang sesuai dengan aturan yang ada, tata letak kandang agar dapat sinsr matahari pagi dan tidak melawan arah mata angin kencang serta sirkulasi udara baik, jaringan membuat kandang 27 ayam dengan permukaan lahan yang berbukit karena menghalangi sirkulasi udara dan membahayakan aliran air permukaan bila turun hujan, sebaiknya kandang di bangun dengan system terbuka agar hembusan angin cukup memberikan kesegaran di dalam kandang. Untuk kontruksi kandang tidak harus dengan bahan yang mahal, yang penting kuat, bersih dan tahan lama. Selanjutnya perlengkapan kandang hendaknya disediakan selengkap mungkin seperti tempat pakan, tempat minum, tempat air, tempat ransum, tempat obat-obatan dan sistem alat penerangan.

Bentuk-bentuk kandang berdasarkan system di bagi menjadi dua: a) sistem kandang koloni, satu kandang untuk banyak ayam yang terdiri dari ribuan ekor ayam petelur ; b) Sistem kandang individual, kandang ini lebih di kenal dengan sebutan cage. Ciri dari kandang ini adalah pengaruh individu di dalam kandang tersebut menjadi dominan karena satu kotak kandang untuk satu ekor ayam. Kandang system ini banyak digunakan dalam peternakan ayam petelur komersial.

2.6. Tenaga Kerja

Peternakan ayam ras petelur sebenarnya bukan padat karya dan juga tidak selalu padat modal. Peternakan itu mempunyai kesibukan temporer terutama pada pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi dan lain-lain. Tugas rutin di kandang memang tidak banyak karena tugas lainnya yang menyangkut manajemen di lakukan oleh peternak atau staff. Oleh karena itulah disuatu peternakan di kenal berbagai jenis tenaga kerja, seperti tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian lepas dan kontrak.

2.7. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Muhamad Agus Sutopo (2008) tentang analisis pendapatan usahatani pembesaran ayam buras dengan pemberian jamu. Berdasarkan hasil dari pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa biaya produksi per periode pemeliharaan dalam usahatani pembesaran ayam buras P4S Eka Jaya terdiri dari biaya tetap sebesar Rp.2.553.833,25 dan biaya tidak tetap sebesar Rp.44.752.816,13. Biaya tersebut dikelompokkan menjadi biaya tunai yang dikeluarkan dalam pembesaran ayam buras sebesar Rp.40.406.316,13 dan biaya yang diperhitungkan sebesar Rp.6.900.333,25. Dengan demikian biaya total yang dikeluarkan adalah sebesar Rp.47.067.649,38. Pendapatan yang diperoleh dari hasil pembesaran ayam buras P4S Eka Jaya dalam satu periode pemeliharaan yaitu pendapatan atas biaya total sebesar Rp.12.076.350,62.

Reza Prasetyo (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “ *Analisis Usaha Ayam Ras Petelur dan Pendapatan Petani Di desa Pulau Harapan Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin* “. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti dapat disimpulkan bahwa biaya produksi per periode pemeliharaan dalam usahatani pada ayam ras petelur terdiri dari Biaya total sebesar Rp.222.775.634,00, Total penerimaan sebesar Rp.464.234.400,00, Total pendapatan usaha ayam ras petelur sebesar Rp.241.458.766,00 dan Total pendapatan luar usahatani petani peternak ayam ras petelur sebesar Rp.19.260.000,00. Selama 20 Bulan KHL lajang yang ada di Desa Pulau Harapan sebesar Rp.1.506.900,00. Per bulan. Rata-rata standar KHL/umur/KK sebesar Rp.4.809.495,00. Per bulan dengan pendapatan usaha ayam ras petelur sebesar Rp.24.174.720,00. Per bulan untuk 1 KK terdapat 5 jiwa, artinya petani ayam ras petelur tersebut sudah hidup layak (sejahtera).

Andreas Tambun (2015), dalam penelitiannya yang berjudul “ *Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur Perusahaan X di Desa Gobang, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor*”. Melakukan perhitungan kelayakan secara finansial pada usaha ayam ras petelur pada Perusahaan X, di dapatkan hasil bahwa usaha peternakan Perusahaan X layak untuk dijalankan karena sudah memenuhi kriteria kelayakan secara finansial yaitu nilai NPV Perusahaan X diperoleh sebesar Rp.1.704.844.201, nilai IRR 36 persen, nilai Net B/C 2 dan nilai *Payback Periode* 3 tahun 4 bulan.

Menurut Achlan Bakhtiar (2018), dalam penelitiannya yang berjudul, “Analisis Pendapatan Dan Strategi Pengembangan Usaha Peterenkan Itik Petelur.” Menyatakan bahwa, Usaha ternak itik petelur menguntungkan dengan nilai rata-rata penerimaan yang lebih besar dari pada pengeluaran, dan efisien dalam penggunaan biaya dengan nilai ratio nilai R/C ratio yaitu 1,58 perbulan. Kontribusi pendapatan peternak itik petelur 25 terhadap pendapatan rumah tanggatinggi, dengan nilai rata-rata 82,74% perbulan. Strategi pengembangan usaha ternak itik petelur menggunakan strategi S-O. Strategi ini digunakan untuk menangkap dan memanfaatkan peluang usaha dengan memaksimalkan kekuatan internal yang dimiliki.

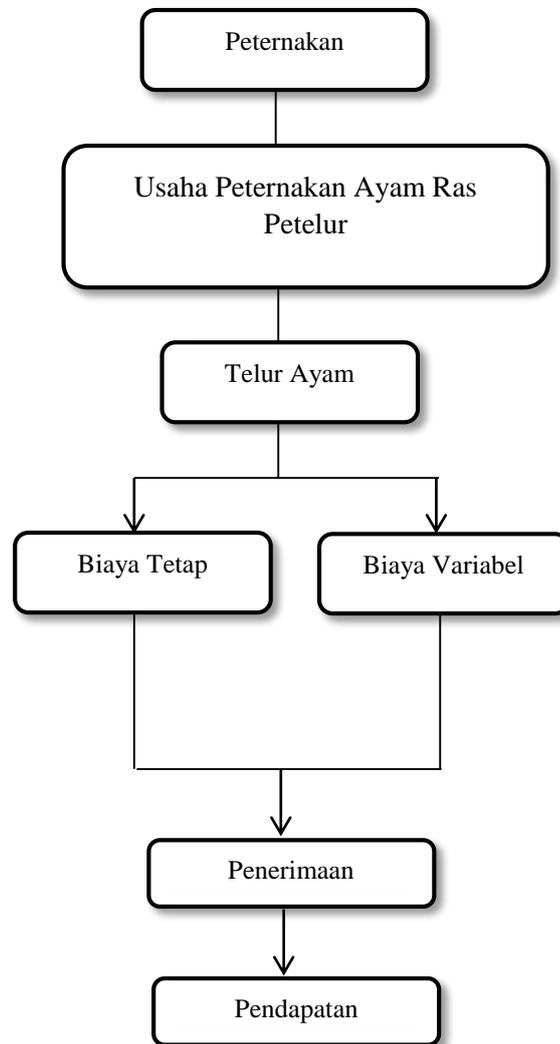
2.8. Pendekatan Masalah

Perkembangan usaha peternakan unggas di Indonesia relatif lebih maju dibandingkan usaha ternak yang lain. Hal ini tercermin dari kontribusinya yang cukup luas dalam memperluas lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan terutama sekali dalam pemenuhan kebutuhan makanan bernilai gizi tinggi (Saragih, 2010).

Usaha ternak ayam ras petelur merupakan usaha yang potensial untuk dikembangkan salah satunya di Desa Banyuasih Kecamatan Taraju Kabupaten Tasikmalaya, namun dalam perkembangannya usaha ini dihadapkan pada tingginya biaya faktor produksi, khususnya biaya pakan akibat inflasi. Perubahan biaya faktor produksi yang cenderung meningkat dapat mengurangi keuntungan peternak dan mengancam keberlanjutan usaha ternak di masa yang akan datang, terutama usaha ternak berskala kecil.

Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung besarnya tingkat pendapatan yang seharusnya dapat diperoleh dari usaha ternak ayam ras petelur. Perhitungan tingkat pendapatan didapat dari hasil pengurangan penerimaan usaha dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Alur pendekatan masalah secara jelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah